



Peran Lingkungan Sekolah dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini di PAUD Nurul Ikhlas

Irhamna, Sigit Purnama

PIAUD, Tarbiyah, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

20204032033@student.uin-suka.ac.id

Sigit.purnama@uin-suka.ac.id

ARTICLE INFO

Article history:

Received: 30-12-2022

Revised: 30-04-2022

Accepted: 09-05-2022

Keywords:

lingkungan sekolah,
karakter, anak usia
dini

ABSTRACT

Pendidikan karakter sangat penting bagi anak karena membentuk anak menjadi pribadi yang lebih baik. Pembentukan karakter anak dipengaruhi oleh faktor keluarga, masyarakat, dan sekolah. Sekolah merupakan salah satu tempat pembentukan karakter bagi anak. Hal ini disebabkan anak banyak menghabiskan waktunya bersama guru, teman sebaya, maupun orang dewasa lainnya yang ada di sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran lingkungan sekolah dalam membentuk karakter pada anak di PAUD Nurul Ikhlas. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan datanya menggunakan teknik wawancara dan observasi. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman. Model ini menggunakan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan karakter pada anak usia dini di PAUD Nurul Ikhlas dengan cara menegakkan kedisiplinan pada anak, guru terlibat penuh dalam membangun karakter, menjadi contoh yang baik atau teladan bagi anak, menumbuhkan nilai-nilai keutamaan pada diri anak, dan membentuk strategi pembelajaran yang aktif dan menarik.



bit.ly/jpaUNY

Character education is very important for children because it shapes children to become better individuals. The formation of children's character is influenced by family, community, and school factors. School is a place for character building for children. This is because children spend a lot of time with teachers, peers, and other adults at school. This study aims to describe the role of the school environment in shaping the character of children in PAUD Nurul Ikhlas. This study used a qualitative descriptive research method. The data collection technique uses interview and observation techniques. Data analysis using Miles and Huberman model. This model uses data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results showed that the formation of character in early childhood at PAUD Nurul Ikhlas by enforcing discipline in children, teachers were fully involved in building character, being a good example or role model for children, growing virtue values in children, and forming learning strategies. active and interesting.

PENDAHULUAN

Karakter merupakan pribadi yang sangat esensial, atribut atau hal yang harus dimiliki oleh setiap individu sehingga dapat membedakan individu yang satu dengan yang lainnya. Individu sering melihat karakter dengan kepribadian. Karakter adalah gagasan internal orang yang memengaruhi setiap pemikiran, perasaan, dan aktivitas seseorang (Prasetyo, 2011). Karakter diartikan sebagai watak fitrah yang dimiliki individu secara permanen sebagai ciri khusus untuk membedakan dengan individu lainnya (Hasanah, Deiniatur, & Training, 2018).



Kualitas karakter atau ide diri yang dapat diciptakan sesuai dengan *setting* sosial daerah setempat. Menanamkan penghargaan atau pelatihan karakter baik secara sengaja maupun tidak membutuhkan keselarasan dengan beberapa jenis tugas untuk menyelesaikan instruksi karakter. Keharmonisan, keberpihakan, dan keterpeliharaan pengajaran (karakter) sebagai tujuan instruktif sangat penting untuk dilakukan bersama-sama khususnya instruktur, jaringan, dan sekolah (Septiarti, 2012).

Usia dini merupakan masa emas. Masa itu anak akan mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Selain itu, anak pada masa keemasan sangat peka dan mudah mempelajari sesuatu. Hal tersebut dapat dilihat dari kritisnya anak bertanya segala sesuatu dimana rasa ingin tau anak sangat besar (Pebriana, 2017). Masa emas adalah masa yang sangat rentan pada anak dalam memahami segala sesuatu. Anak tidak mudah memahami mana yang baik dan yang tidak baik, sehingga sangat mudah bagi anak terpengaruh dengan orang sekitar. Cara untuk mengoptimalkan perkembangan anak agar sesuai dengan capaian perkembangan, maka perlunya pendidikan anak usia dini.

Pendidikan anak usia dini adalah suatu proses pembelajaran yang diberikan kepada anak usia 0-6 tahun dalam bentuk formal maupun non formal (Sisdiknas, 2003). Pendidikan anak usia dini adalah suatu proses pembelajaran yang difokuskan pada anak dari baru lahir hingga usia 6 tahun dengan memiliki aspek aspek yang harus dikembangkan sesuai dengan tahap perkembangannya. Aspek-aspek yang harus dikembangkan kepada anak usia dini yaitu aspek kognitif, bahasa, sosial emosional, fisik motorik, seni, agama, dan moral.

Pendidikan adalah suatu usaha dalam membantu peserta didik dengan memberikan kegiatan yang penuh dengan bimbingan pengajaran dan pelatihan untuk membentuk suatu peranannya di masa depan. Sekolah adalah suatu tempat atau lembaga dalam menyelenggarakan pendidikan formal yang memiliki peran yang sangat penting dalam mewujudkan tujuan dari suatu pendidikan. Sekolah juga berfungsi sebagai tempat bagi anak untuk menyesuaikan diri dan stabilisasi masyarakat yaitu mengembangkan pribadi dan pembentukan kepribadian, transmisi kultural, integrasi sosial, inovasi, pra-seleksi dan pra-alokasi tenaga kerja (Jurumiah & Saruji, 2020)

Masa prasekolah adalah masa yang penting bagi anak dalam membangun setiap perkembangan yang dimilikinya dan dibantu oleh orang sekitar. Masa ini adalah titik dimana orang tua dan para pendidik membantu anak untuk membangun perkembangan sikap, keterampilan, pengetahuan, dan daya cipta, tak luput dari pendidikan karakter. Semua itu dilakukan agar anak mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya (Ritonga & Sutapa, 2020).

Pembangunan karakter dan pendidikan karakter menjadi suatu keharusan. Hal ini disebabkan pendidikan tidak hanya mengantarkan anak bangsa menjadi cerdas, akan tetapi mempunyai budi pekerti dan sopan santun. Akhlak yang terbentuk membuat keberadaan anak sebagai anggota masyarakat menjadi bermakna baik bagi dirinya maupun bagi masyarakat pada umumnya. Artinya, setiap proses pendidikan setiap anak diharapkan memiliki indikator perilaku tersebut sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, sehingga mencerminkan sosok individu yang berkarakter (Kaimuddin, 2018).

Pendidikan karakter melibatkan semua aspek dalam kehidupan manusia, sehingga penekanan tidak hanya terfokuskan pada perkembangan kognitif anak. Namun, pendidikan karakter pada anak usia dini harus disesuaikan pada jiwa anak, yaitu setiap aspek kehidupan anak harus dikembangkan (Nabilah, Khoiriah, & Suyadi, 2019). Karakter dalam bentuk konkrit berupa perilaku yang sangat dekat dengan moral yaitu memiliki komponen afektif, kognitif, dan perilaku. Bentuk nyata dari bentuk karakter itu adalah perilaku (Saleh, 2012).

Pengembangan pendidikan karakter tidak bisa dilepaskan dari pemberian ranah akhlak dalam pendidikan. Secara perspektif muatan, pendidikan karakter harus terwujud pada setiap konten kurikulum pendidikan dari berbagai disiplin ilmu yang diajarkan di sekolah maupun di madrasah. Oleh karena itu, sangat *urgent* jika dilakukan kajian tentang konsep-konsep etika Islam yang menjadi pilar pengembangan pendidikan karakter di tanah air dengan mengkaji konsep etika yang digagas oleh ulama Islam. Konsep etika menurut Ibnu Maskawaih merupakan konsep yang dikaji sebagai rujukan untuk menggagas konsep ideal dan praksis mengenai pendidikan karakter yang bersumber dari pemikiran para ulama atau filosof muslim (Oktavia, 2020).



Pendidikan moral menjadi salah satu bagian dari pembelajaran pembentukan karakter peserta didik. Pendidikan moral dilakukan agar terbentuk perilaku moral pada anak dan memerlukan perhatian serta pemahaman terhadap kondisi yang mempengaruhinya (Gunadi, 2013). Pembentukan karakter berkaitan erat dengan pendidikan karakter dimana pendidikan karakter adalah upaya dalam mendidik anak agar dapat menjadi pribadi yang baik dalam kehidupan sehari-harinya dan menjadi pribadi yang positif dalam lingkungannya (Kesuma, Triatna, & Permana, 2012).

Proses pembentukan karakter anak tidak terjadi begitu saja akan tetapi, ada beberapa proses yang harus dilewati oleh anak untuk mendapatkan sebuah karakter yang dapat melekat pada diri anak. Mulai dari anak yang baru lahir hingga menjadi dewasa peran keluarga, teman sebaya, lingkungan sekitar dan masyarakat sangat mempengaruhi pembentukan karakter anak (Prasanti & Fitrianti, 2018). Oleh sebab itu, pembentukan karakter diibaratkan dalam bentuk mengukir di atas permata yaitu mengukir sesuatu dengan niat yang baik agar permata tersebut menjadi lebih cantik dengan adanya ukiran yang indah. Sejalan dengan

Selama proses pembentukan karakter terdapat tahapan yang dilalui anak yaitu pengetahuan, pelaksanaan, dan pembiasaan (Fatmah, 2018). Tahap pengetahuan, karakter yang ditanamkan dapat diberikan dalam setiap mata pelajaran maupun kegiatan main anak. Pemberian pengetahuan ini disampaikan dengan menyenangkan agar pengetahuan yang diberikan mudah terserap (Maryatun, 2016). Tahap pelaksanaan dapat dilakukan dari sebelum sampai kegiatan pembelajaran selesai. Saat pelaksanaan diperlukan sebuah keteladanan untuk menanamkan nilai-nilai moral pada anak (Putri & Hudah, 2019). Tahap terakhir yaitu tahap pembiasaan agar karakter yang dibentuk dapat menetap.

Lingkungan sekolah adalah salah satu tempat dalam membentuk karakter bagi setiap anak. Sejalan dengan pendapat Marini (2018) bahwa lingkungan sekolah merupakan tempat efektif untuk pembentukan karakter seperti membentuk anak jujur, agamis, cinta tulus, dan karakter nasionalis. Hal ini disebabkan, pendidikan di sekolah sangat kompleks dan komponen-komponennya saling melengkapi sehingga saling mendukung kesehatan mental dan kesejahteraan anak (Hoare, Bott, & Robinson, 2017).

Sekolah perlu menciptakan situasi belajar yang demokratis supaya dapat membantu dalam mengembangkan anak yang bertanggungjawab dan bermoral. Selain itu, sekolah sebagai lembaga pelayanan masyarakat juga menekankan secara sosial, moral, dan akademis bertanggungjawab dengan cara mengintegrasikan pendidikan karakter pada semua disiplin materi pembelajaran atau di setiap aspek dari kurikulum. Penjelasan ini menegaskan pendidikan karakter tidak bisa berjalan sendirian (Septiarti, 2012).

Saat ini, praktik di dunia pendidikan masih memiliki kekurangan dalam mengoptimalkan pendidikan. Kekurangan yang ada membuat timbul penyimpangan khususnya nilai, normal, dan moral seperti: 1) korupsi, kolusi dan nepotisme; 2) kejahatan atau kriminalitas yang tinggi; 3) pelecehan seksual; 4) perundungan atau *bullying*; 5) kekerasan dalam rumah tangga; 6) pelecehan seksual; 7) kecanduan obat-obatan terlarang 8) hamil diluar nikah yang mengakibatkan tingginya pernikahan pada anak di bawah umur, 9) kenakalan remaja, dan masih banyak lagi (Yati, 2015). Munculnya berbagai permasalahan dalam masyarakat yang di duga bermula dari apa yang dihasilkan dari dunia pendidikan. Tantangan dunia pendidikan adalah mewujudkan rasa toleransi, empati, membentuk karakter yang baik yang akan membentuk pada diri anak untuk kemudian hari dalam menghadapi dunia luar (Sanusi, 2013).

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka rumusan masalahnya adalah bagaimana peran lingkungan sekolah dalam membentuk karakter pada anak di PAUD Nurul Ikhlas. Sesuai dengan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan peran lingkungan sekolah dalam membentuk karakter pada anak di PAUD Nurul Ikhlas.

METODE

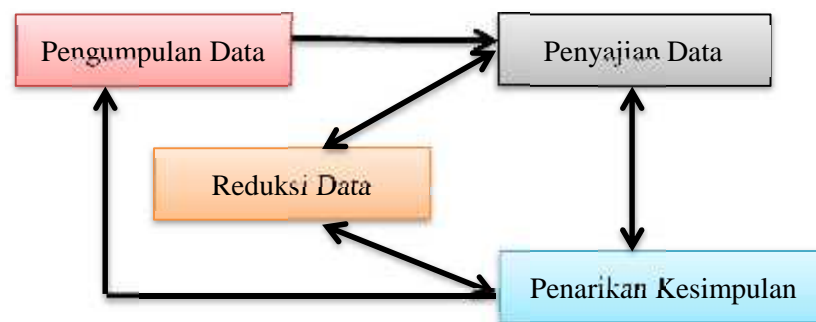
Sebuah penelitian metode mempunyai peranan yang sangat penting yaitu untuk menyampaikan, mengelola suatu pengetahuan yang dilakukan dengan metode ilmiah (Kuswati, 2019). Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Tujuan dari penelitian ini untuk mengkaji bagaimana peran lingkungan sekolah dalam membentuk karakter pada anak.



Penelitian ini dilakukan di PAUD Nurul Ikhlas. Adapun informan yang digunakan dalam penelitian ini diambil sesuai dengan kebutuhan peneliti. Penulis memilih informan yang sesuai dengan kriteria peneliti yaitu guru kelas yang berperan sebagai perancang kegiatan dan penyusun program belajar. Hal tersebut berdasarkan pertimbangan bahwa guru tersebut berperan penting dalam kegiatan belajar mengajar anak dan bermain langsung dengan anak sehingga penulis dapat mengali informasi pada guru tersebut.

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data yang terdiri dari wawancara dan observasi. Penulis melakukan wawancara secara langsung dengan beberapa guru kelas yang berkaitan dengan pembentukan karakter anak. Peneliti melakukan observasi dengan mendatangi langsung lokasi untuk melakukan pengamatan dan mengumpulkan data langsung terkait objek penelitian yaitu menggali keseluruhan hubungan-hubungan yang ada (Khasanah, Prasetyo, & Rakhmawati, 2011).

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis data model Miles dan Huberman. Model tersebut memiliki empat tahapan yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 1994). Tahap pertama peneliti melakukan pengumpulan data. Peneliti membuat kisi-kisi instrumen dan melakukan wawancara terhadap informan. Tahap kedua yaitu reduksi data. Peneliti melakukan reduksi dengan cara merangkum, memilih hal yang penting terkait peran lingkungan sekolah dalam pembentukan karakter pada anak usia dini. Berikut model penelitian yang digunakan oleh peneliti.



Gambar 1. Bagan Model Analisis Miles dan Huberman

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian dilakukan di PAUD Nurul Ikhlas Aceh Timur. Lembaga tersebut memiliki 4 guru, namun mengajar dalam satu kelas. Oleh sebab itu, penulis meneliti bagaimana peran lingkungan sekolah dalam membentuk karakter anak mulai dari pembiasaan yang diterapkan di sekolah dengan tujuan dapat menerapkan dan menumbuhkembangkan karakter yang baik pada anak.

Setiap anak memiliki karakter yang berbeda-beda. Karakter setiap anak dipengaruhi oleh faktor yang berbeda sesuai dengan lingkungan mereka. Faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter pada anak yaitu faktor bawaan anak dan pandangan anak terhadap lingkungan yang ada di sekeliling anak (Prasetyo, 2011; Kaimuddin, 2018; Badu, 2019; Rahayuningsih & Sholikhan, 2016). Lingkungan yang dimaksud yaitu lingkungan dari terdekat anak hingga terjauh dari anak yang terdiri lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Apabila lingkungannya positif maka akan membentuk karakter yang positif pula. Selain itu, pembentukan karakter juga di dapat dari pengetahuan, pengalaman, prinsip-prinsip moral yang diterima, bimbingan, pengarahan dan interaksi sosial.

Lingkungan sekolah adalah lingkungan yang sangat dekat dengan anak setelah lingkungan keluarga. Saat anak berada disekolah anak akan belajar bergaul dan berinteraksi dengan teman atau orang dewasa selain yang ada pada lingkungan keluarganya. Lingkungan sekolah berperan penting dalam pembentukan karakter pada anak. Sekolah sebaiknya menerapkan kebiasaan-kebiasaan yang baik dan menanamkan perilaku yang baik dengan menciptakan kegiatan belajar mengajar yang dapat menstimulus karakter supaya anak untuk menjadi lebih baik lagi (Rahayuningsih & Sholikhan, 2016).



Penelitian yang dilakukan penulis di PAUD Nurul Ikhlas menunjukkan beberapa pembiasaan yang baik untuk mengembangkan karakter anak. Pembentukan kebiasaan tersebut dilakukan secara konsisten tanpa dijeda dengan kata lain dilakukan secara terus menerus (Saihu & Rohman, 2019). Hasil observasi dan wawancara peneliti mendapatkan beberapa pedoman mengenai peran lingkungan sekolah terhadap pembentukan karakter pada anak. Secara rinci dijabarkan sebagai berikut.

Menegakkan Kedisiplinan pada Anak

Anak harus diperkenalkan mengenai batasan-batasan. Anak diberitahu batasan apa saja yang menjadi tanggung jawab untuk dirinya dan mana yang bukan tanggung jawabnya. Ketika membuat batasan tersebut anak diberi kesempatan untuk terlibat langsung dalam membuat batasan. Pengenalan batasan ini adalah bentuk dalam mengenalkan kedisiplinan pada anak sehingga anak mengetahui perilaku yang seharusnya dilakukan dan mana yang tidak boleh dilakukan.

Selama proses pembuatan batasan satu guru dengan guru lainnya harus saling bekerja sama dan menghindari sikap keras. Sikap tersebut dapat menimbulkan disiplin yang semu pada anak. Jika anak patuh disebabkan rasa takut mendapatkan hukuman sehingga timbul rasa keterpaksaan pada anak untuk mengikuti batasan kedisiplinan tersebut. Sama halnya hindari bersikap lemah, hal tersebut juga dapat menimbulkan sikap acuh tak acuh pada anak atau masa bodoh sehingga anak cenderung mengembangkan sikap kurang tanggung jawab.

Penerapan batasan-batasan yang dilakukan oleh guru di PAUD Nurul Ikhlas berupa pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Pembiasaan yang dilakukan seperti meletakkan barang sesuai pada tempatnya, membersihkan mainan yang sudah dimainkan, berbagi makanan dan mainan. Hal ini menimbulkan jiwa sosial dan jiwa kedisiplinan pada anak.

Terlibat Penuh dalam Membangun Karakter

Bagi guru dalam membentuk karakter memerlukan bekerjasama dengan anak, seperti membuat peraturan. Peraturan yang sudah direncanakan sebaiknya dipraktikkan langsung dalam keseharian guru di sekolah. Hasil observasi menunjukkan bahwa para guru juga melakukan dan membiasakan hal tersebut seperti saat makan guru mengajak anak untuk berdoa, maka guru juga mengikuti kebiasaan tersebut yaitu membaca doa saat makan. Contoh lainnya jika guru ingin menanamkan karakter kejujuran, bertutur kata yang sopan, serta bertanggung jawab maka guru mempraktikkan langsung. Seperti bertutur kata yang sopan yaitu mengucapkan kata tolong, maaf dan terimakasih. Oleh sebab itu, anak akan menyukai hal tersebut dan membiasakan juga dalam kesehariannya. Sama halnya jika guru mengajarkan anak untuk jujur, berkata sopan dan lainnya akan tetapi guru tidak mempraktikkannya secara langsung maka anak akan sulit untuk memahami mana kebiasaan yang baik dan mana kebiasaan yang buruk.

Menjadi Contoh yang Baik Atau Teladan bagi Anak

Guru sebagai teladan yang baik guru sebelumnya harus menyadari bahwa sebagai pendidik ia bukan hanya sebagai pembimbing atau pengajar. Namun, guru juga sebagai contoh nyata bagi anak. Hal ini disebabkan, anak usia dini cenderung meniru perilaku yang ada disekitarnya dibandingkan dengan mendengar arahan dari kata-kata tanpa ada contoh yang diperhatikan.

Peran lingkungan sekolah dalam membentuk karakter anak sangat diperhatikan dimana sekolah adalah cerminan dari semua yang dirancang dan diterapkan pada sekolah tersebut. Guru harus menunjukkan pribadi ramah, positif, dan terintegrasi sesuai dengan tujuan pendidikan. Hal ini disebabkan sekolah menjadi cerminan untuk anak terhadap contoh-contoh yang diajarkan guru di kelas. Guru juga memberikan pengalaman-pengalaman secara langsung pada anak untuk dapat mengajak anak terlibat dalam pengalaman tersebut. Kemudian, guru menanyakan kepada anak sebaiknya harus mengambil pilihan dan meminta anak untuk mengungkapkan alasan. Misalnya, ketika anak sedang berebut mainan guru harus bisa meleraikan. Namun, guru juga memberikan kesempatan pada anak untuk dapat menyelesaikan masalah yang dihadapinya. Seperti kenapa harus berebut mainan, kalau merebut mainan dua-duanya tidak bisa bermain, sebaiknya apa yang dilakukan agar semua bisa bermain.



Menumbuhkan Nilai-Nilai Keutamaan pada Diri Anak

Selain menjadi contoh dan teladan bagi anak guru juga dapat menumbuhkan nilai-nilai keutamaan bagi anak seperti guru menjelaskan alasan dari membentuk kebiasaan-kebiasaan yang baik pada anak. Akibatnya, anak tidak merasa terbebani namun lebih memahami manfaat dari kebiasaan-kebiasaan yang diterapkan di sekolah. Guru juga menjelaskan dampak dari perilaku positif dan negatif. Contohnya seperti, ketika anak merapikan mainan maka guru menjelaskan kalau tempatnya jadi rapi maka jika berjalan menjadi nyaman karena tidak ada barang yang berserakan yang dapat menyebabkan anak jatuh tersandung. Begitu juga ketika anak sedang memukul temannya anak dapat melihat dampaknya yaitu temannya akan menangis kesakitan.

Selain menjelaskan dampak positif dan negatif dari setiap perilaku anak, guru juga memberikan penghargaan kepada anak. Penghargaan dapat diberikan seperti pujian, pelukan, ucapan terimakasih dan lainnya. Penghargaan diberikan ketika anak berperilaku positif. Hal tersebut dapat mendorong anak untuk mengulangi hal yang positif dan yang lainnya untuk berperilaku positif.

Membentuk Strategi Pembelajaran yang Aktif dan Menarik

Guru menyusun strategi pembelajaran yang menarik sesuai dengan dunia anak. Adanya strategi tersebut guru dapat menyelipkan pendidikan karakter yang baik pada anak. Seperti menerapkan pendekatan pembelajaran *active learning* dimana anak belajar secara aktif dan strategi pembelajarannya banyak melibatkan anak dalam mengakses berbagai informasi dan pengetahuan untuk dibahas.

Hasil observasi menunjukkan strategi pembelajaran di PAUD Nurul Ikhlas yaitu anak lebih aktif saat proses belajar mengajar. Guru hanya menjadi stimulus untuk anak menjadi lebih aktif, seperti guru membebaskan anak bercerita apa saja yang dialami anak kemudian menanyakan pertanyaan-pertanyaan-seputar cerita anak. Begitu juga, anak dibebaskan dalam menggambar guru hanya merangsang anak dengan ide-ide yang menarik (Baharun, 2015).

Metode bercerita juga diterapkan di PAUD untuk mengajarkan karakter yang positif bagian anak. Melalui bercerita guru dapat menyelipkan unsur-unsur yang positif pada anak. Adanya metode bercerita guru dapat menunjukkan contoh tokoh-tokoh yang bisa menjadi teladan bagi anak dan saat kegiatan bercerita guru juga bisa menanyakan pendapat anak mengenai cerita tersebut (Prasetyo, 2011).

Pembahasan

Pendidikan anak usia dini adalah pendidikan yang dilakukan sejak dini melalui pendidikan formal maupun pendidikan non formal. Pendidikan anak usia dini sama pentingnya dengan pendidikan jenjang di atasnya. Hal ini disebabkan karena pendidikan anak usia dini menjadi acuan bagi anak untuk menuju ke jenjang selanjutnya.

Pendidikan anak usia dini yang dilakukan di sekolah berupa pembelajaran yang dilakukan sesuai dengan perkembangan dan pertumbuhan anak. Salah satu tujuan anak usia dini adalah membina dan mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki anak agar semakin tumbuh dan berkembang sesuai dengan kecerdasan yang dimiliki anak. Maka dari itu, guru harus dapat memahami setiap kebutuhan individu anak.

Aspek yang perlu dikembangkan yaitu karakter pada anak. Karakter anak merujuk pada kepribadian seseorang. Karakter merupakan ciri atau karakteristik yang berasal dari anak dan menjadi ciri khasnya anak yang didapat dari lingkungan sekitar anak (Doni, 2007). Kepribadian seseorang ini tidak dapat berkembang dengan sendirinya. Akan tetapi, kepribadian yang ada dalam diri anak bisa didapat dari genetik dan pola asuh yang didapat dari keluarga, maupun lingkungan sekolah (Asbari, Nurhayati, & Purwanto, 2019; Kanji, Nursalam, Nawir, & Suardi, 2020). Akibatnya, setiap anak memiliki karakter dan kepribadian yang berbeda-beda sesuai dengan lingkungan yang didupakannya.

Membangun karakter ibarat mengukir dimana apa yang diukir akan melekat dengan kuat dia atas benda yang diukir sehingga membentuk suatu keunikan dan menarik yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Setiap anak memiliki karakter yang berbeda-beda dan berpotensi berperilaku yang positif dan negatif atau yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang diterapkan di sekolah. Oleh sebab itu, para pendidik berupaya dengan memfasilitasi setiap anak dengan lingkungan dan arahan untuk perkembangan yang sesuai. Jika para pendidik membentuk karakter yang positif sejak usia dini maka yang berkembang adalah yang positif. Namun, pembentukan



karakter dari keluarga atau orang tua juga sangat berpengaruh terhadap perjalannya pendidikan karakter di sekolah (Badu, 2019).

Anak mulai menjiwai nilai-nilai yang diterapkan oleh orang sekitar baik dari sekolah maupun keluarga. Usia 3-6 anak juga mulai memahami sebab dan akibat sesuai dengan perbuatannya. Misalnya jika memukul teman, maka teman akan menangis, jika membuang sampah sembarangan, maka tempat akan menjadi kotor. Selain itu, anak mulai memahami bagaimana mengatasinya seperti tidak memukul teman agar teman tidak menangis maka anak akan berteman dan bermain dengan baik, tidak membuang sampah sembarangan agar tempatnya bersih, maka buanglah sampah pada tempatnya. Hal tersebut dibantu oleh para guru melalui pembiasaan dengan memberikan contoh dan stimulasi yang baik bagi anak sehingga anak melakukan hal tersebut sesuai dengan kesadaran diri sendiri tanpa adanya keterpaksaan (Rahayuningsih & Sholikhan, 2016; Dea, Anwar, Choirudin, Yusuf, & Wahyudi, 2020).

Sesuai dengan tujuan pendidikan secara nasional, mencerdaskan dan mengembangkan manusia dengan seutuhnya yaitu dengan manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah yang berpengetahuan, berketerampilan, sehat jasmani dan rohani, mandiri, bertanggung jawab dan memiliki kepribadian yang baik dan benar. Merujuk tujuan tersebut pendidikan diharapkan dapat membentuk karakter anak yang berilmu pengetahuan dan berakhlak terpuji. Hal ini sejalan dengan pendapat Pidarta (2009) yang memaparkan 16 karakter yang terdiri dari kemauan, sikap, tanggungjawab, akuntabilitas, komitmen, motivasi, penghargaan, kerjasama, penghormatan, kesopanan, persahabatan, kasih sayang, toleransi, religius, kedermawanan, dan estetika.

Pendidikan sejatinya bukan hanya memberikan ilmu pengetahuan dan nilai kepada anak. Akan tetapi pendidikan ialah menuntut anak dalam megembangkan potensi dan krativitas yang dimiliki agar tetap bertahan dalam hidupnya dikemudian hari (Sanusi, 2013). Selain itu, pendidikan merupakan suatu proses dalam perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok dalam mendewasakan manusia dengan pemberian ransangan, stimulus dengan bentuk respon perubahan sikap yang lebih baik lagi (Dewey, 2004).

Sekolah adalah salah satu peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter untuk anak. Peran dari lingkungan sekolah adalah sebagai lembaga yang bersifat formal yang menerapkan pendidikan karakter untuk anak yang dilaksanakan oleh guru. Guru menerapkan pendidikan dan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan anak yaitu dengan memberikan kesempatan berinteraksi secara tidak langsung, membantu anak dalam mengamati, dan dapat membuat anak untuk mengikuti kebiasaan teman sebayanya. Oleh karena itu, anak akan dapat memahami beberapa kebiasaan yang baik maupun tidak dengan cara mengamati beberapa karakter yang terjadi disekitar anak dengan di bantu oleh guru di sekolah (Prasanti & Fitrianti, 2018).

Tidak hanya pembiasaan, namun terdapat beberapa metode pembelajaran yang dapat membantu guru dalam membentuk karakter anak. Salah satunya pembelajaran dengan menggunakan metode *active learning*. Metode *active learning* adalah salah satu metode pembelajaran dengan melibatkan peserta didik dalam proses pembelajaran, baik di kelas maupun di lingkungan sekolah (Prince, 2004; Zayapragassarazan & Kumar, 2012). Maka, anak mendapatkan pengalaman secara langsung dalam membentuk karakter anak dalam bersosial dan penyesuaian dirinya dalam lingkungan sekitar. Hal ini membantu guru dalam melibatkan anak sebagai inti dalam proses belajar mengajar (Baharun, 2015).

Penggunaan metode pembelajaran *active learning* dapat membantu guru dengan menciptakan kegiatan yang menarik dengan keterlibatan anak dalam prosesnya seperti bercerita. Guru dapat mengajak anak untuk bercerita tentang apa saja yang dilakukan anak ketika anak di rumah dengan orang tuanya. Kemudian, guru dapat memberikan beberapa pertanyaan dalam melihat karakter anak seperti "Apakah Ani membantu ibu di rumah?" dan pertanyaan tersebut juga guru tanyakan pada anak lainnya sehingga akan ada timbal balik antara satu anak dengan anak lainnya. Selain itu, guru memberikan pujian untuk anak yang berbuat baik agar menjadi suatu kebiasaan bagi anak dalam berbuat baik. Pada dasarnya *active learning* untuk memberikan stimulus dan melihat respon pada anak dalam proses pembelajaran, sehingga pembelajaran tersebut menjadi suatu proses yang menyenangkan dan tidak membosankan.

Pembentukan karakter anak usia dini juga dapat dibantu dengan menggunakan metode mendongeng. Melalui metode berdongeng pembentukan karakter anak usia dini dapat ditumbuhkan dengan kebiasaan anak ketika mendengarkan cerita dongeng. Anak dapat mengetahui dan mengikuti



beberapa nilai moral yang terdapat dalam cerita dongeng tersebut. Cerita atau dongeng yang didengarkan, anak akan kagum dengan berbagai penokohan dalam dogeng tersebut sehingga anak akan belajar mengikuti karakter dalam cerita dongeng tersebut (Pebriana, 2017).

Membangun karakter anak adalah modal awal dalam peradaban dengan adanya karakter yang baik akan terciptanya masyarakat yang jujur yang dapat dipercaya, mandiri, patuh dengan peraturan sehingga dapat menghasilkan kehidupan bangsa yang baik tanpa timbul, masalah kriminal, dan kekerasan yang tidak bertanggung jawab.

SIMPULAN

Karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang berfungsi untuk membedakan seseorang daripada yang lain. Ciri khas karakter atau konsep diri yang dapat dikembangkan sesuai dengan konteks budaya masyarakat. Penanaman nilai atau pendidikan karakter disadari atau tidak disadari memerlukan kebersamaan dengan beberapa variasi penugasan demi tercapainya pendidikan karakter. Kebersamaan, keberpihakan, dan keberlangsungan sebuah pendidikan (karakter) sebagai tujuan pendidikan sangatlah diperlukan untuk diterapkan bersama yakni guru, masyarakat, dan sekolah.

Karakter anak dapat dibentuk sejak dini dan berlangsung sepanjang hidup manusia. Karakter anak akan terbentuk dengan baik jika dalam proses tumbuh kembangnya anak mendapatkan cukup ruang untuk mengungkapkan diri secara leluasa. Cara yang dapat dilakukan di PAUD Nurul Ikhlas untuk membentuk karakter pada anak usia dini yaitu menegakkan kedisiplinan pada anak, terlibat penuh dalam membangun karakter, menjadi contoh yang baik atau teladan bagi anak, menumbuhkan nilai-nilai keutamaan pada diri anak, dan membentuk strategi pembelajaran yang aktif dan menarik. Diharapkan, hasil penelitian ini dapat membantu membantu ibu-ayah dalam membentuk karakter ananda maupun mengubah karakternya yang negatif, sehingga terbentuklah karakter yang baik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan puji syukur kepada Allah Swt. Atas berkah rahmat dan hidayah-Nya sehingga dapat menyelesaikan karya ilmiah ini dengan baik. Peneliti juga mengucapkan terima kasih atas izin dan kerjasama yang telah diberikan dari pihak lembaga PAUD Nurul Ikhlas.

DAFTAR PUSTAKA

- Asbari, M., Nurhayati, W., & Purwanto, A. (2019). The effect of parenting style and genetic personality on children character development. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 23(2), 206–218. <https://doi.org/10.21831/pep.v23i2.28151>.
- Badu, R. (2019). Family as the key of children character building. *Internasional Journal of Innovative Science and Research Technology*, 4(5), 337–340.
- Baharun, H. (2015). Penerapan pembelajaran active learning untuk meningkatkan belajar siswa di madrasah. *Jurnal Pendidikan Pedagogik*, 01(01), 39. <https://doi.org/https://doi.org/10.33650/pjp.v1i1.14>.
- Dea, L. F., Anwar, M. S., Choirudin, C., Yusuf, M., & Wahyudi, A. (2020). Building early childhood character through kh. Wahid hasyim education model at ra ma'arif metro. *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*, 6(2), 109–120. <https://doi.org/10.14421/al-athfal.2020.62-02>.
- Dewey, J. (2004). *Experience and education berbasis pengalaman (terjemahan)*. Bandung: Teraju.
- Doni, K. A. (2007). *Pendidikan karakter: Mendidik anak di zaman global*. Jakarta: Grasindo.
- Fatmah, N. (2018). Pembentukan karakter dalam pendidikan. *Jurnal Pemikiran Keislaman*, 29, 369–387. <https://doi.org/https://doi.org/10.33367/tribakti.v29i2.602>.



- Gunadi, R. A. A. (2013). Membentuk karakter melalui pendidikan moral pada anak usia dini di sekolah Raudhatul Athfal (R.A) Habibillah. *Jurnal Ilmiah WIDYA*, 1(2), 85–91. Retrieved from <https://e-journal.jurwidyakop3.com/index.php/jurnal-ilmiah/article/view/133>.
- Hasanah, U., Deiniatur, M., & Training, T. (2018). Character education in early childhood based on family. *Early Childhood Research Journal*, 1(1), 50–62. <https://doi.org/https://doi.org/10.23917/ecrj.v2i1.6578>.
- Hoare, E., Bott, D., & Robinson, J. (2017). Learn it, Live it, Teach it, Embed it: Implementing a whole school approach to foster positive mental health and wellbeing through Positive Education. *International Journal of Wellbeing*, 7(3), 56–71. <https://doi.org/10.5502/ijw.v7i3.645>.
- Jurumiah, A. H., & Saruji, H. (2020). Sekolah sebagai instrumen konstruksi sosial di masyarakat (School as a social construction instrument in the community). *ISTIQRRA': Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 7(2), 1–9. Retrieved from <http://jurnal.umpar.ac.id/index.php/istiqrta/article/view/492>.
- Kaimuddin, K. (2018). Pembentukan karakter anak melalui lembaga pendidikan informal. *Al-MAIYYAH: Media Transformasi Gender Dalam Paradigma Sosial Keagamaan*, 11(1), 132–152. <https://doi.org/10.35905/almayyah.v11i1.549>.
- Kanji, H., Nursalam, N., Nawir, M., & Suardi, S. (2020). Supporting and inhibiting factors of character education in learning social studies at primary schools. *Jurnal Etika Demokrasi*, 5(1), 1–14. <https://doi.org/10.26618/jed.v5i1.2966>.
- Kesuma, D., Triatna, C., & Permana, J. (2012). *Pendidikan karakter: Kajian teori dan praktik di sekolah*. Jakarta: Remaja Rosdakarya.
- Khasanah, I., Prasetyo, A., & Rakhmawati, E. (2011). Permainan tradisional sebagai media stimulasi aspek perkembangan anak. *Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 59–74. <https://doi.org/https://doi.org/10.26877/paudia.v1i1.261>.
- Kuswati, D. (2019). *Peran guru dan orang tua dalam pembentukan karakter anak usia dini di ra diponegoro 213 karanggude kecamatan karanglewas kabupaten banyumas* (Institut Agama Islam Negeri Purwokerto). Institut Agama Islam Negeri Purwokerto. Retrieved from <http://repository.iainpurwokerto.ac.id/5167/>.
- Marini, A. (2018). Implementasi pembentukan karakter di sekolah dasar: Kasus Indonesia. *Prosiding Konferensi Internasional Universitas Dan Budaya Intelektual*, 60–71.
- Maryatun, I. B. (2016). Peran pendidik paud dalam membangun karakter anak. *Jurnal Pendidikan Anak*, 5(1), 747–752. <https://doi.org/10.21831/jpa.v5i1.12370>.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expand sourcebook* (2nd.ed). New York: Sage Publitions Ltd.
- Nabilah, I., Khoiriah, I., & Suyadi, S. (2019). Analisis perkembangan nilai agama-moral siswa usia dasar. *TERAMPIL: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 6(2), 192–203. <https://doi.org/10.24042/terampil.v6i2.5184>.
- Oktavia, A. (2020). *Membangun karakter anak usia dini berbasis budaya sekolah usia 5-6 tahun di raudhatul athfal darussalam natar* (Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung). Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Retrieved from <http://repository.radenintan.ac.id/12203/>.
- Pebriana, P. H. (2017). Analisis penggunaan gadget terhadap kemampuan interaksi sosial pada anak usia



- dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v1i1.26>.
- Pidarta, M. (2009). *Wawasan pendidikan: Mencapai tujuan pendidikan nasional, pengembangan afeksi, dan budaya Pancasila, mengurangi lulusan menganggur*. Surabaya: SIC.
- Prasanti, D., & Fitrianti, D. R. (2018). Pembentukan Karakter Anak Usia Dini: Keluarga, Sekolah, Dan Komunitas. *Jurnal Obsesi*, 2(1), 15. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/obsesi.v2i1.2>.
- Prasetyo, N. (2011). *Membangun karakter anak usia dini*. Kemendiknas.
- Prince, M. (2004). Does active learning work? A review of the research. *Journal of Engineering Education*, 93(3), 223–231. <https://doi.org/10.1002/j.2168-9830.2004.tb00809.x>
- Putri, O. N., & Hudah, M. (2019). Pengaruh model pembelajaran role playing materi bola basket terhadap pembentukan karakter siswa kelas viii smp negeri 2 ketanggungan. *Jendela Olahraga*, 4(2), 57. <https://doi.org/10.26877/jo.v4i2.4005>.
- Rahayuningsih, S., & Sholikhah. (2016). Disciplinary character education at early age. *IOSR Journal of Research & Method in Education*, 6(5), 42–49. <https://doi.org/10.9790/7388-0605024249>.
- Ritonga, R. A., & Sutapa, P. (2020). Literasi dan gender: Kesenjangan yang terjadi di tingkat pendidikan anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 965–974. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.749>.
- Saihu, & Rohman, B. (2019). Pembentukan karakter melalui model pendidikan *transformative learning* pada santri di pondok pesantren nurul ikhlas bali. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 08(02), 435–452. Retrieved from <http://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/view/477>.
- Saleh, M. (2012). Peran guru dalam menanamkan pendidikan karakter anak usia dini di paud se-kecamatan limboto. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(4), 65–699. Retrieved from <https://repository.ung.ac.id/karyailmiah/show/170/peran-guru-dalam-menanamkan-pendidikan-karakter-anak-usia-dini-di-paud-se-kecamatan-limboto.html>.
- Sanusi, U. (2013). Pembelajaran dengan pendekatan humanistik (Penelitian pada mts negeri model cigugur kuningan). *Jurnal Pendidikan Agama Islam -Ta'lim*, 11(2), 123–142. Retrieved from www.PendidikanNetwork.co.
- Septiarti, S. W. (2012). Peran pendidikan dan sekolah dalam pendidikan karakter anak. *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga Dan Sekolah*, 1–8.
- Sisdiknas. (2003). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. *Jakarta: Direktorat Pendidikan Menengah Umum*, 6. Retrieved from http://stpi-binainsanmulia.ac.id/wp-content/uploads/2013/04/Lamp_2_UU20-2003-Sisdiknas.doc.
- Yati, R. (2015). Guru efektif dalam perspektif psikologi pendidikan. *Permasalahan Krisis Pendidikan Karakter Pada Siswa Dalam Perpektif Psikologi Pendidikan*, 1–9. Retrieved from <https://osf.io/a3c6e/download>.
- Zayapragassarazan, & Kumar, S. (2012). *Active learning methods*. *NTTC Bulletin*, 19(1), 3–5. Retrieved from <https://eric.ed.gov/?q=ED538497&ft=on&id=ED538497>